

Rajut Kebersamaan, Hindari Perpecahan

Salah satu ciri dasar berislam yang sejati adalah kesediaan diri untuk hidup bersama. Hal menarik yang diperhatikan bahwa meskipun spiritualitas seseorang cenderung personal, efek dan peran yang terbangun harus bersifat sosial. Pengalaman Ramadan yang lalu banyak mengajarkan tentang hal itu, bahwa meskipun ibadah puasa itu bersifat personal, antara hamba dengan Tuhannya, perilaku yang terbangun justru mencerminkan sikap kebersamaan.

Bercermin dari Pengalaman Ramadan

Mari perhatikan saat Ramadan, pada waktu yang sangat pagi kita sama-sama bangun meskipun harus berjuang melawan kantuk untuk sahur. Pada saat yang sama, dalam detik, menit dan jam yang sama kita harus sudah melakukan imsak (menahan) atas apa saja yang dapat membatalkan puasa. Dalam derita lapar dan dahaga pada siang hari kita juga merasakan perasaan yang sama. Demikian juga pada saat jelang berbuka kita bersama berkumpul di depan hidangan, dan berbuka bersama dalam waktu yang sama. Bahkan, malam harinya kita bersama melaksanakan Qiyamul Lail melaksanakan salat Tarawih dan Witir bersama, dan seterusnya. Memang ibadah tersebut dilakukan secara individual, namun pelaksanaannya justru bergerak secara komunal.

Dalam sebuah penelitian ternyata ditemukan bahwa perbandingan ayat ibadah dan muamalah (ritual dan sosial) adalah satu ayat ibadah berbanding seratus ayat muamalah. Hal ini mengisyaratkan bahwa pesan kebersamaan merupakan sasaran utama dari perilaku beragama. Karenanya adalah hal yang aneh jika seseorang yang mengaku sebagai orang beriman namun egois dan tidak peduli dengan lainnya.

Dari Aku Menjadi Kita

Dalam tulisannya, seorang wartawan kawakan Mesir, Al-Amin, menulis dalam sebuah surat kabar harian Akhbar al-Yaum menjelaskan bahwa ada sebuah perusahaan

**DR
SYAFRUDDIN
SYAM MAG**

Dosen Fakultas Syariah
dan Hukum UIN Sumut

telekomunikasi yang ingin meneliti kata atau ungkapan yang paling sering diucapkan orang dalam berkomunikasi. Dari 500 percakapan yang diteliti ternyata didapatkan bahwa kata yang paling sering disebut adalah kata "aku atau saya" atau ungkapan yang menyebut identitas si pembicara. Kata "aku atau saya" ternyata lebih dominan orang ucapkan, sebuah kata yang ringan untuk diucapkan namun sering terasa berat untuk didengarkan. Hal ini seakan menggambarkan sebuah kecenderungan egoisme diri yang cenderung untuk ditonjolkan dari pada memberikan apresiasi kepada orang lain.

Dalam Alquran sendiri memang ada penggunaan kata "aku" baik oleh Tuhan maupun manusia. Allah sendiri tidak banyak menggunakan kata aku untuk menyebutkan "diri-Nya". Apabila dikhawatirkan timbul kesalahpahaman tentang zat-Nya atau wewenang-Nya, barulah Allah menggunakan kata aku. Misalnya Allah menyebut dirinya sendiri adalah Tuhan menggunakan kata aku, seperti dalam QS. Thaha: 14: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.

Ayat di atas menegaskan bahwa doktrin tauhid, keesaan Tuhan, merupakan perintah tegas dalam hal seorang hamba menyembah Tuhannya. Dalam hal kewenangan yang hanya ada pada diri-Nya, Allah juga menggunakan kata aku, seperti ketika menyampaikan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 30: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Namun, sebagian besar umumnya Allah menggunakan bentuk jamak untuk menyebutkan diri-Nya, yang menunjukkan makna keterlibatan makhluk bersama-Nya dalam aktivitas yang ditunjuk, seperti penegasan Allah bahwa Dia akan menjaga Alquran dari kepunahan dan kehancuran. Bentuk penjagaan akan kemurnian Alquran terimplementasi dengan adanya kegiatan makhluk-Nya yang menghafal Alquran dan membuat pencetakan Alquran di seluruh dunia. Inilah di antara maksud pesan Allah dalam QS Al-Hijr: 9: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Orang-orang pilihan Allah (nabi dan rasul) menggunakan kata "aku" bukan untuk menonjolkan keakuannya tapi

justru menggambarkan kebutuhan dan kelemahannya khususnya di hadapan Allah (Lihat QS al-Anam: 50; an-Naml: 40; QS Yusuf: 86). Manusia oleh Allah justru dituntun mengucapkan ungkapan: "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan (QS. Al-fatihah: 5). Ungkapan ayat ini wajib dibaca pada saat seseorang melakukan salat, karena merupakan surah yang wajib dibaca. Meskipun seseorang salat dalam kondisi sendiri, namun manusia tidak boleh mengganti kata "kami" menjadi kata "aku". Manusia justru dilatih bermental jamak bukan bermental individual. Dalam kebersamaan bahagia akan bertambah, dalam kebersamaan derita akan berkurang.

Sikap mementingkan diri sendiri dan golongannya merupakan sikap yang tidak etis. Padahal tidak ada manusia yang dapat meraih sukses dengan kesendiriannya. Karenanya pada bulan Syawal yang suci ini mari rajut kebersamaan dan hindarkan perpecahan. Saling berbagi dan saling peduli adalah tanda bukti sang pengabdian sejati kepada Ilahi. Selamat Idul Fitri. ●

KORAN SINDO

JUMAT 15 JULI 2016

**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

| | | |
|----------------------------------|---|---|
| Judul Artikel (Koran/Majalah) | : | Rajut Kebersamaan Hindari Perpecahan SINDO |
| Penulis | : | Syafruddin Syam, M.Ag |
| Kenaikan Pangkat | : | Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a) |
| Identitas Koran/Majalah | : | a. Nama : SINDO Koran/Majalah |
| | | b. Nomor/Volume : - |
| | | c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/15 Juli 2016 |
| | | d. Penerbit : SINDO |
| | | e. Jumlah Halaman : 1 |

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri √ pada kategori yang tepat) : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai | | Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">✓</div> | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|-----------------------|--|---|----------------------------|
| ccc | Kelengkapan unsur isi artikel (10%) | 0,1 | 0,1 |
| ddd | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 0,3 | 0,25 |
| eee | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3 | 0,25 |
| fff | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%) | 0,3 | 0,25 |
| Total = (100%) | | 1 | 0,85 |

Medan, Oktober 2016

Reviewer 1,

McBride

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Rajut Kebersamaan Hindari Perpecahan
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/15 Juli 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

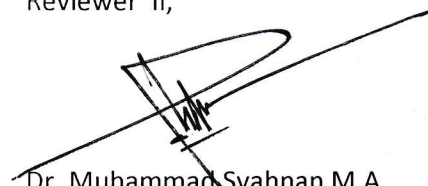
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai | | Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|-----------------------|--|--|-------------------------------|
| ccc | Kelengkapan unsur isi artikel (10%) | 0,1 | 0,1 |
| ddd | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 0,3 | 0,25 |
| eee | Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3 | 0,3 |
| fff | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%) | 0,3 | 0,25 |
| Total = (100%) | | 1 | 0,9 |

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,



Dr. Muhammad Syahnas M.A
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
 Fakultas Syari'ah dan Hukum
 UIN Sumatera Utara Medan